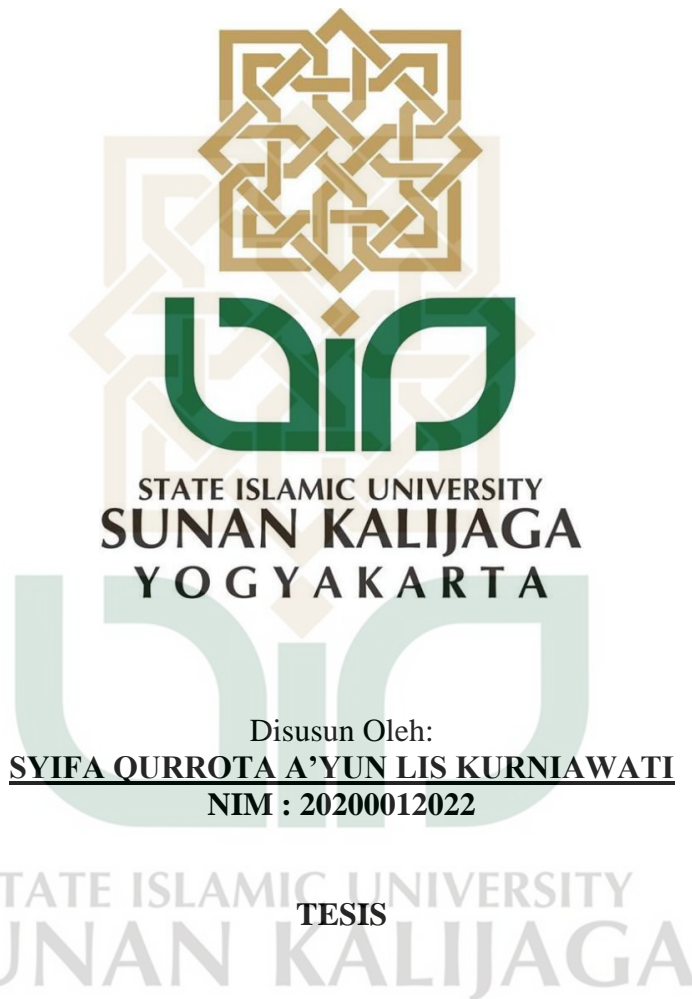


**PERAN GURU DALAM PROSES IDENTIFIKASI SISWA
DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR**



Disusun Oleh:
SYIFA QURROTA A'YUN LIS KURNIAWATI
NIM : 20200012022

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa Qurrota A'yun Lis Kurniawati

NIM : 20200012022

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Maret 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN
YOGYAKARTA



Syifa Qurrota A'yun Lis K
NIM. 20200012022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa Qurrota A'yun Lis Kurniawati

NIM : 20200012022

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinaty Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Maret 2024

Saya telah menyatakan,



Syifa Qurrota A'yun Lis K

NIM. 20200012022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERAN GURU DALAM PROSES IDENTIFIKASI SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR.**

Yang ditulis oleh:

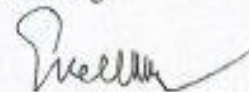
Nama : Syifa Qurrota A'yun Lis Kurniawati
NIM : 20200012022
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Arts*

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Mei 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Erni Manastiwi, MM.
195709181993032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-376/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYIFA QURROTA A'YUN LIS KURNIAWATI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012022
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 665af37442a4



Penguji II
Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
SIGNED

Valid ID: 665d2844c59b1



Penguji III
Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66568714e833f



Yogyakarta, 27 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 665d280506c4a

ABSTRAK

SYIFA QURROTA A'YUN LIS KURNIAWATI, NIM 2020012022.
Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. Tesis.
Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat berbagai permasalahan pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya gangguan kesulitan membaca. Padahal salah satu keberhasilan belajar siswa ditentukan kemampuannya membaca. Keberhasilan siswa sangat di pengaruhi oleh peran guru termasuk perannya dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu, guru mampu mengidentifikasi kemampuan siswa membaca. Tujuan penelitian mengkaji identifikasi penanganan siswa disleksia.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif, pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian yaitu satu orang kepala sekolah, dua orang guru kelas, tiga orang siswa yang mengalami kesulitan membaca dan tiga orang tua atau wali. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, identifikasi penanganan siswa disleksia di sekolah dasar melalui tiga tahapan yaitu tahapan awal, tahapan identifikasi dan tahapan penanganan siswa disleksia. Disleksia dapat diidentifikasi sejak dini ketika awal pendaftaran dan tindak lanjutnya ditinjau perkembangannya selama satu tahun dan penanganan dilakukan pada tahun kedua. Upaya tindak lanjut guru memberikan bimbingan secara khusus sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Kedua, hambatan yang dialami guru. (1) guru kesulitan menemukan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa yang mengalami disleksia, (2) komunikasi antara guru dan orang tua siswa tidak kondusif. (3) siswa kurang fokus ketika dilakukan pendampingan.

Kata Kunci: *Identifikasi, Guru, Siswa Disleksia*

ABSTRACT

SYIFA QURROTA A'YUN LIS KURNIAWATI, NIM 2020001222. *The Role of Teachers in the Process Identification for Dyslexia Students in Elementary School. Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Faculty of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.*

In the learning process at school there are several obstacles, including many students who cannot achieve optimal learning outcomes. Problems with learning disorders include reading difficulties. In fact, one of the students' learning success is determined by their reading ability. Teachers play a role in improving students' reading skills. Therefore, teachers are able to identify students' reading abilities. The aim of the research is to examine the identification of treatment for dyslexic students.

The research method uses descriptive qualitative research, a case study approach. The informants in the research were one school principal, two class 2 teachers, three students in class 2 who had difficulty reading and three students' parents. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Miles Huberman's data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation.

The results of the research show: The identification stages for handling students with dyslexia are carried out in three stages, namely the initial stage, the transformation stage and the stage for handling dyslexia students. First, dyslexia can be identified early when registration begins and follow-up reviews progress over the course of one year and treatment is carried out in the second year. The teacher's follow-up efforts provide guidance specifically according to the needs of each student. Second, the challenges experienced by teachers. (1) teachers have difficulty finding appropriate learning methods for students with dyslexia, (2) communication between teachers and students' parents is not conducive. (3) students lack focus when mentoring is provided.

Keyword: *Identification, Teachers, Dyslexia students*

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.¹

Q.S Al-Insyirah 4-5



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 666.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta:

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Fakultas Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan Tesis ini merupakan kajian tentang “Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Ali Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan pada peneliti selama menempuh pendidikan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. selaku dosen pembimbing yang senantiasa bijaksana membimbing serta mengarahkan peneliti selama proses penyelesaian tesis ini.

5. Kepala Sekolah serta Guru SD Muhammadiyah Kelco yang telah membantu saya dalam memperoleh data, baik secara langsung maupun online sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Teruntuk kedua orang tua dan adik saya, sebagai motivator dan inspirator yang senantiasa memberikan curahan cinta, kasih sayang, nasihat, dan do'a kepada peneliti.
7. Muhammad Alfin Listyo yang selalu menemani dan menjadi support system di hari-hari yang tidak mudah selama proses penulisan tesis. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan dan selalu senantiasa sabar menghadapi saya, terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2020 yang sudah berjuang bersama selama menempuh studi perkuliahan di Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan dan ketulusan semua pihak berbuah amal ibadah kelak dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Terakhir, pada kesempatan ini saya juga menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan, baik itu dalam aspek penulisan pembahasan, karena saya sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalam penulisan ini. Dengan demikian, saya akan sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari para pembaca semua sebagai masukan agar tesis ini dapat menjadi lebih baik kedepannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi saya dan para pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 13 Maret 2024

Hormat Saya



Syifa Qurrota A'yun LK, S.Pd



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis	20
1. Disleksia	20
2. Peran Guru dalam Identifikasi Siswa Disleksia	28
3. Teori Perkembangan Bahasa Anak	38
4. Komunikasi antara Guru dengan Orang tua dalam Identifikasi Disleksia	41

F. Metode penelitian	43
1. Jenis Penelitian	43
2. Subjek Penelitian	43
3. Metode Pengumpulan Data	44
4. Metode Analisis Data	46
5. Teknik Uji Keabsahan Data	48
G. Sistematika Pembahasan	48
BAB II PERAN GURU DALAM PROSES IDENTIFIKASI SISWA DISLEKSIA	
DI SEKOLAH DASAR	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Tahapan Awal Identifikasi	51
2. Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia	55
3. Penanganan Siswa Disleksia	61
B. PEMBAHASAN	65
1. Penyebab Disleksia	66
2. Ciri-Ciri disleksia	68
3. Peran Guru dalam Identifikasi Siswa Disleksia	70
4. Peran Guru dalam Menangani Siswa Disleksia di Sekolah	80
BAB III HAMBATAN IDENTIFIKASI PENANGANAN SISWA DISLEKSIA	
.....	88
A. HASIL PENELITIAN	88
1. Guru kesulitan menemukan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa	
yang mengalami disleksia	88

2. Komunikasi antara guru dan orang tua siswa tidak kondusif.....	91
3. Siswa kurang fokus ketika dilakukan pendampingan.	93
B. PEMBAHASAN	94
1. Metode Pembelajaran	95
2. Komunikasi antara Orang tua dan Guru.....	97
3. Melatih Fokus Siswa	99
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Observasi guru kelas terhadap siswa disleksia.....	52
Gambar 2 Tulisan siswa disleksia ketika proses pembelajaran	59
Gambar 3 Identifikasi siswa disleksia oleh guru.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 : Analisis Hasil Wawancara

Lampiran 5 : Catatan Lapangan

Lampiran 6 : Dokumentasi

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang memasuki era reformasi yang identik dengan era literasi, literasi merupakan kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Istilah literasi ini berkaitan dengan huruf yang dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi adalah orang yang bisa membaca dan menulis. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Keterampilan membaca berperan penting karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ini peran guru sangatlah besar. Guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi peserta didik di dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai kinerja akademik yang maksimal. Namun, dalam kenyataannya terdapat siswa yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan

intelektual, latar belakang keluarga, kebiasaan sehari-hari, kemampuan fisik serta pendekatan belajar yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya justru tidak memperhatikan siswa yang berkemampuan lebih atau di atas rata-rata dan siswa yang memiliki kemampuan kurang. Siswa tersebut justru tidak mendapatkan kesempatan yang baik untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Dari uraian tersebut terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar dan tidak hanya terjadi pada siswa yang berkemampuan rendah namun juga dialami oleh siswa yang berkemampuan di atas rata-rata. Selain itu kesulitan belajar juga dialami oleh siswa yang berkemampuan normal atau rata-rata yang disebabkan oleh faktor tertentu yang dapat menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.² Menurut pendapat Munirah kesulitan belajar ialah suatu bentuk gangguan yang dialami oleh anak pada faktor fisik dan psikis, yang meliputi pemahaman anak seperti pada gangguan bahasa, lisan dan juga tulisan yang akan muncul dari berbagai kemampuan. Gangguan tersebut akan tampak dalam proses pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui siswa yang kesulitan dalam belajar³.

Kesulitan belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan juga dari luar diri siswa tersebut. Kesulitan belajar ini juga dapat mengacu pada kesulitan yang terbentuk dalam wujud nyata dan berkaitan dengan

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 170.

³Munirah. "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 3 No 2. (2018):112.

kemampuan serta keterampilan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca dan juga menulis. Kondisi di lapangan yang ditemukan, menandakan masihnya ada anak-anak yang mempunyai gangguan keterlambatan dalam perihal membaca, menulis, dan mengeja. Anak-anak yang mempunyai hambatan dalam kemampuan membaca seringkali kebanyakan dari mereka dilihat oleh guru dan teman sebayanya sebagai anak yang kurang dalam prestasi akademiknya⁴.

Dalam proses pembelajaran disekolah permasalahan kesulitan belajar pada siswa terjadi karena terdapat beberapa kendala, diantaranya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Faktor masalah gangguan belajar ini sering kali ditemukan, terdapat beberapa contoh hambatan dalam kegiatan belajar diantaranya seperti gangguan pemusatan konsentrasi, gangguan kesulitan menulis, gangguan daya ingat, gangguan kesulitan membaca, berhitung dan lain sebagainya. Hal tersebut menjelaskan bahwa strategi guru yang dilakukan masih kurang optimal untuk melakukan perbaikan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca.⁵ Untuk itu kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar ini perlu adanya penanggulangan agar masalah ini tidak berlanjut hingga usia dewasa dan peran guru sangat penting bagi pengembangan diri anak.

Selain itu juga banyak sekolah yang mengesampingkan permasalahan kesulitan belajar pada siswanya. Bahkan seringkali guru kelas menganggap bahwa kesulitan belajar merupakan hal yang wajar bagi setiap orang yang

⁴ Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. "Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol 2 No 2. (2020): 9-32. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>

⁵ Dini. "Strategi Guru dalam Pembelajaran bagi Siswa Disleksia"

mengalaminya. Berdasarkan hasil penelitian Badan litbang Depdikbud RI menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia masih rendah yakni sebanyak 76,95% tidak dapat menggunakan kamus⁶, hal tersebut menggambarkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kamus dan membaca kosa kata dalam kamus bahkan hingga jenjang kelas IV. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dini, terdapat siswa-siswa yang berada di kelas III-IV, mereka masih mengalami tanda-tanda kesulitan membaca hingga di tingkat kelas selanjutnya.

Anak berkesulitan belajar secara spesifik terbagi menjadi tiga yaitu anak berkesulitan dalam membaca atau disleksia, anak berkesulitan dalam berhitung atau diskalkulia dan anak berkesulitan dalam menulis atau disebut disgrafia. Dan pada pembahasan ini, lebih dikerucutkan pada anak berkesulitan atau memiliki gangguan belajar membaca disleksia.⁷ Gejala kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan seharusnya. Berdasarkan data dari Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dapat dipresentasikan bahwa terdapat 5 hingga 10 persen di dunia anak mengalami gangguan disleksia. Jika jumlah penduduk Indonesia berjumlah lima puluh juta jiwa maka lima juta diantaranya terindikasi mengalami disleksia.⁸

⁶ Muhibbin Syah, op.cit., 221.

⁷ Achmad Fatoni, Ima Kurrotun Ainin".Identifikasi Siswa Disleksia di sekolah Dasar Negeri inklusi Surabaya Timur". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 12 No 3. (2019): 2-11.

⁸ Permanasari, I,"Mereka Tetap Anak Pintar" dalam *Kompas Cyber Media*,di akses 8 Februari 2024, <http://nasional.kompas.com>"

Selain itu Susanto juga menyatakan bahwa lebih dari 50 % anak – anak akan beresiko kesulitan belajar membaca. Dan anak – anak tersebut akan mengalami problem akademik dengan prosentase sebesar 90 %. Disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar lainnya dengan prosentase 80 % dari jumlah anak kesulitan belajar⁹, padahal salahsatu keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membaca. Kasus disleksia sendiri bukan lagi hal baru, Riyani T Bondan sebagai Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan di dunia 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Sedangkan di Indonesia sekitar diperkirakan 5 juta dari 50 juta anak sekolah mengalami disleksia.

Disleksia ini bukan merupakan satu penyakit dan tidak ada obatnya hanya saja mereka yang mengalami disleksia ini memiliki cara belajar yang berbeda dengan yang lainnya namun dapat diatasi apabila ditangani dengan cara yang tepat. Untuk itu kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa ini memerlukan perhatian yang khusus sehingga anak yang mengalami ini dapat memahami suatu tulisan tertulis dengan baik dan tentunya penanganan ini perlu dilakukan sejak tahap membaca permulaan, pada tahap ini belajar membaca pada anak menjadi hal yang penting karena menjadikan podasi kemampuan membacanya pada tahap yang lebih lanjut. Jika anak mengalami kesulitan membaca pada tahap awal, hal ini akan berpengaruh pada kemampuan

⁹ Susanto, Teguh.. *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Dislkesia*. Yogyakarta: Familia, 2013), 36.

membaca dan menulis anak pada tahap lanjut. Hal inilah maka perlunya sebuah diagnostik kesulitan belajar pada anak untuk mengatasi permasalahan penting di dunia pendidikan tersebut.¹⁰

Gejala disleksia akan dapat diketahui ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar, seperti penelitian yang telah dilakukan di SDN Cibungur dan SDN Limusnunggal Kelurahan Sindangpalay Kecamatan Cikole, didapati guru melakukan screening terhadap masing-masing anak. Dari hasil screening tersebut guru dapat mengetahui kondisi dari masing-masing anak tidak terkecuali disleksia. Disleksia membutuhkan penanganan khusus. Dysleksia tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikondisikan ketika mendapatkan pelayanan maksimal.¹¹ Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dari 7 SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur sejumlah 140 siswa yang terjaring melalui proses screening dan sebanyak 52 siswa yang beresiko mengalami disleksia jadi sebesar 37 %. Simpulan penelitian bahwa, siswa yang beresiko mengalami disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur dapat teridentifikasi.¹²

Berdasarkan National Joint Committee of Learning Disabilities (NJCLD) bahwa Identifikasi pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan melihat aspek – aspek spesifik dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, bernalar, atau matematika yang mengganggu

¹⁰ Ibid., hlm 91

¹¹ Aris Juliansyah dkk. “Komunikasi Instruksional pada anak disleksia di Sekolah Dasar”. JDPP. Vol 6 No 3.(2020): 120

¹² Achmad Fatoni, Ima Kurrotun Ainin. “Identifikasi Siswa Disleksia di sekolah Dasar Negeri inklusi Surabaya Timur.” *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 12 No 3(2020):.2-11

kemajuan belajar pada siswa.¹³ Sebagai gambaran, terdapat anak yang berusia 9 tahun mempunyai kemampuan membaca yang jauh dibawah teman-teman sebayanya di kelas. Karena ketidak tahuan orangtua serta pendidik ini maka seringkali anak diperlakukan dengan anak-anak yang lain dan dianggap hal yang biasa dan umum terjadi. Padahal apabila hal ini tidak ditangani dengan benar, maka saat beranjak dewasa anak akan semakin merasa kesulitan dan penaganannya akan semakin susah. Hal inilah maka perlunya identifikasi kesulitan belajar pada anak untuk mengatasi permasalahan penting di dunia pendidikan tersebut.

Proses identifikasi pada anak ini sebaiknya dilakukan sejak dini dan dapat ditindak lanjuti pada jenjang sekolah dasar, karena jika terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak dapat berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung. Untuk itu guru pada tingkat sekolah dasar harus mampu mengenali atau mengidentifikasi anak kesulitan belajar spesifik, agar guru dapat memahami segala kebutuhan dan layanan peserta didik dalam upaya pengembangan diri sesuai potensinya.¹⁴

¹³ NJCLD (National Joint Committee of Learning Disabilities). Learning Disabilities and the Americans with Disabilities Act (ADA) (1992). (Online)

¹⁴ Nurul Hidayati, FKIP UAD. "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi". Vol 2 No 1 : 111-112.

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa identifikasi dini disleksia merupakan prediktor kuat keberhasilan akademis di masa depan. Selain itu, identifikasi dini juga memberikan individu akses terhadap akomodasi yang “menyetarakan kondisi,” sehingga meningkatkan kemungkinan siswa untuk mengalami kesuksesan akademis di usia muda. Dengan kesimpulan dari beberapa penelitian tersebut, pentingnya identifikasi dan intervensi dini serta pemantauan berkelanjutan pada anak dengan gangguan belajar spesifik untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.¹⁵ Identifikasi gangguan belajar spesifik sejak dini penting dilakukan agar anak mampu mengikuti proses pendidikan secara optimal dengan intervensi yang akurat. Keluarga, dokter multidisiplin dan tenaga profesional, seperti guru dan psikolog, berperan dalam keberhasilan identifikasi dini dan intervensi pada anak dengan gangguan belajar spesifik.¹⁶ Identifikasi siswa disleksia adalah upaya untuk menemukan karakteristik – karakteristik siswa disleksia yang ada di daerah tersebut agar tidak terjadi peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya.

Dari pembahasan diatas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah proses identifikasi siswa sudah dilaksanakan sejak awal ketika penerimaan siswa dan ditindak lanjuti sampai jenjang kelas dua.. Maka dari itu judul yang diajukan oleh peneliti yaitu “Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar”.

¹⁵ Ellen Wijaya. 2020. “Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik pada Anak.” *Damianus Journal of Medicine* Vol.19 No.1:70-79

¹⁶ Schulte EE. *Learning disorders: How pediatricians can help*. *Cleve Clin J Med.* (2015), 82:S24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis di atas, maka pertanyaan penelitian penulis di fokuskan pada dua hal sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam proses identifikasi siswa disleksia di sekolah dasar?
2. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam identifikasi dan penanganan siswa disleksia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan peran guru dalam proses identifikasi siswa disleksia di sekolah dasar.
- b. Mengetahui bagaimana hambatan yang dialami guru dalam identifikasi dan penanganan siswa disleksia di sekolah dasar.

2. Signifikansi Penelitian

Perdebatan utama seputar disleksia dimulai dari tahun 1870an, ketika disleksia pertama kali diidentifikasi dan dianggap sebagai 'kebutaan kata', pada tahun 1960an, dasar bagi lima tema utama kritik disleksia saat ini sudah ada. Secara khusus, mereka mengklaim bahwa disleksia adalah kesulitan membaca kesulitan belajar pada anak dan kemudian disleksia berkembang hingga saat ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

oleh Susanto bahwa lebih dari 50 % anak-anak beresiko kesulitan belajar membaca dan disleksia merupakan tingkat kesulitan membaca tertinggi yang mencapai 80% dari kesulitan membaca lainnya. Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan di dunia 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia.

Selama bertahun-tahun telah diungkapkan pentingnya identifikasi dan intervensi dini untuk anak-anak dengan disleksia. Oleh karena itu, banyak penelitian yang dilakukan untuk menetapkan tanda-tanda awal disleksia pada tahun-tahun prasekolah dalam studi internasional terhadap anak-anak yang berisiko mengalami masalah membaca (misalnya Gallagher, Frith, dan Snowling, 2000; Lyytinen dkk, 2006; McBride-Chang dkk, 2008).

Pendekatan alternatif terhadap skrining dan identifikasi disleksia pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat adalah 'respons terhadap intervensi'. Metode ini, sesuai dengan namanya, melibatkan pemantauan kemajuan sekelompok anak melalui program intervensi dan hasilnya anak-anak dapat teridentifikasi disleksia. Strategi seperti ini dianjurkan oleh penelitian Rose (2009) tentang identifikasi dan pengajaran disleksia serta kesulitan literasi lainnya

Idealnya, untuk mengidentifikasi siswa disleksia dilakukan dengan dua gelombang, dalam gelombang pertama siswa diidentifikasi kemampuannya melalui observasi. Setelah itu, pada gelombang dua mengidentifikasi lanjut dengan membagi siswa di kelompok-kelompok kecil

, dan pada gelombang tiga dilakukan penanganan pada siswa disleksia. Dalam pendekatan ini, seorang anak dapat diidentifikasi sejak awal.

Namun dalam beberapa penelitian menunjukkan guru seringkali terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak dapat berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Guru tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Identifikasi siswa disleksia adalah upaya untuk menemukan karakteristik siswa disleksia yang ada di daerah tersebut agar tidak terjadi peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya. Untuk itu pentingnya identifikasi siswa disleksia sejak awal dan guru berperan dalam mengidentifikasi siswa disleksia di kelas.

Signifikansi penelitian ini terdiri atas signifikansi teoritis yang di arahkan pada pengembangan ilmu atau kegunaan teoritis dan signifikansi praktis untuk membantu memecahkan masalah yang ada terkait identifikasi siswa disleksia dan hambatan identifikasi siswa disleksia.

a. Signifikansi Teoritis

Dari segi teoritis yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pengembangan pembelajaran pada anak disleksia serta dapat membantu guru dalam mengenal dan memahami keadaan anak disleksia agar dapat menggunakan metode dan strategi yang mendukung kemampuan baca tulis anak disleksia yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia.

b. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini kelak diharapkan mampu memberikan kemanfaatan bagi lembaga pendidikan mengenai bagaimana seharusnya pembelajaran bagi anak yang memiliki gangguan disleksia dan juga dapat memberikan kontribusi bagi guru mengenai bagaimana cara mengidentifikasi serta membimbing anak disleksia. Selain itu bagi orang tua, dapat mengedukasi bagaimana cara yang digunakan dalam menangani siswa yang mengalami gangguan disleksia.

D. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka ini penulis melakukan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Dan juga membandingkan titik perbedaan antara penelitian yang penulis tulis dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Dengan tersebut dapat diketahui dengan jelas titik perbedaannya dan akan memperjelas ruang dan posisi kajian dalam penelitian ini. Penelitian di bawah ini secara garis besar berupa naskah akademik yaitu jurnal dan tesis penelitian.

Achmad Fatoni, Ima Kurrotun Ainin dengan judul “Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar negeri inklusi Surabaya Timur”. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi siswa yang beresiko mengalami disleksia SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur sejumlah 140 siswa yang terjaring melalui proses screening dan sebanyak 52 siswa yang beresiko mengalami

disleksia jadi sebesar 37 %. Simpulan penelitian bahwa, siswa yang beresiko mengalami disleksia di SDN Inklusi Kota Surabaya bagian Timur dapat teridentifikasi.¹⁷

Rifa Hidayah tentang jurnal tentang “Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian khusus bagi anak disleksia terutama unsur psikologi sangat diperlukan. Pengembangan model pembelajaran kombinasi seperti pakem, kombinasi fonologi akan efektif dilakukan di Indonesia, melalui pendidikan inklusi yang ditawarkan pemerintah melalui pemerintah rektorat Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkesulitan belajar secara terencana dan terprogram sebaik mungkin akan dapat membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk anak disleksia perlu pengembangan metode belajar yang memberi kesempatan belajar anak dan disesuaikan dengan kondisi anak, seperti pelatihan metode fonologi dikombinasikan dengan metode multisensoris.¹⁸

M. Taylor, Duffy and G. Hughes, jurnal tentang *The use of animation in higher education teaching to support students with dyslexia*.¹⁹ Penelitian ini diarahkan untuk menguji kegunaan potensi bahan pembelajaran animasi

¹⁷ Achmad Fatoni, Ima Kurrotun Ainin. 2019. “Identifikasi Siswa Disleksia di sekolah Dasar Negeri inklusi Surabaya Timur”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 12 No 3: 2-11.

¹⁸ Rifa Hidayah, “Kemampuan Baca-Tulis siswa Disleksia”, dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang2(2009).

¹⁹ M. Taylor, dkk, “The use of Animation in Higher Education Teaching to Support Students with dyslexia”, *Jurnal education+training*, vol. 49 no.1 , (2007) :1, Inggris.

sebagai sarana yang dapat mendukung siswa disleksia dalam pendidikan tinggi yang bertempat di Inggris. Secara keseluruhan tampak bahwa materi pembelajaran animasi lebih berguna daripada materi statik ekuivalen baik dengan siswa disleksia maupun siswa non-disleksia. Menurutny melalui materi animasi akan menciptakan peluang penerimaan informasi bagi siswa disleksia menjadi lebih terbuka.

Husnul Hotimah (Universitas Islam Negeri Mataram) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017” menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas 2 MI Riadhul Ulum Ampenan yaitu kurangnya mengenal huruf, pembalikan dan pemenggalan yang salah tidak terlepas dari faktor internal (lingkungan madrasah) dan faktor eksternal (lingkungan masyarakat, teman bergaul, dan alat komunikasi yang saat ini telah beredar. Strategi guru dalam mengatasi anak yang kesulitan membaca yaitu tergantung pada tingkat kesulitan membacanya. untuk anak yang kesulitan Guru mengupayakan dengan cara memberikan contoh-contoh kelompok kata kemudian guru membimbing dan melatih bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Selain itu guru juga memberikan masukan, mendekati dengan baik, dan membimbing mereka yang kesulitan dalam membaca dengan bahasa tubuh yang baik. Tidak hanya itu, guru juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan karena siswa kelas 2

MI belum tertarik untuk belajar dengan serius, tetapi belajar sambil bermain akan lebih mudah dipahami oleh siswa.²⁰

Ellen Wijaya dengan artikel jurnal berjudul “Identifikasi dan intervensi Gangguan Belajar Spesifik Pada Anak”. Dari penelitian ini menunjukkan identifikasi dan intervensi pada anak dengan gangguan belajar memerlukan kerjasama tenaga medis, guru dan orangtua. Penelitian ini dengan studi kasus pada Anak laki-laki, usia tujuh tahun memiliki hambatan dalam membaca berdasarkan pengamatan selama enambulan oleh guru sekolah sejak anak belajar di kelas satu sekolah dasar. Anak sehat secara fisik, tumbuh kembang sesuai usia dan mampu berinteraksi baik dengan teman sekolah maupun lingkungan rumah. Pasien sudah menjalani intervensi yang akurat untuk mengatasi gangguan belajar spesifik dan berhasil naik kelas dua sekolah dasar dengan kemajuan kemampuan membaca. Dengan kesimpulan penelitian pentingnya identifikasi dan intervensi dini serta pemantauan berkelanjutan pada anak dengan gangguan belajar spesifik untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.²¹

Nik Haryati, Muhibbudin, dan Imam Junaris dengan judul jurnal “Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian: Bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca siswa Masa Pandemi Covid-19 di Kelas 3 SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru

²⁰ Husnul Hotimah. 2017. “Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017,” Skripsi. Mataram: UIN Mataram.

²¹ Ellen Wijaya. “Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik pada Anak”. *Damianus Journal of Medicine* Vol.19 No.1(2020) : 70-79.

Tulungagung meliputi tidak lancar dalam membaca, terdapat banyak kesalahan dalam membaca, sulit membedakan huruf yang mirip, memiliki kekurangan dalam memori visual, dan tidak mampu memahami simbol bunyi. Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan dengan: Pemberian motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis dengan terus belajar dan mengikuti pembelajaran dengan antusias, menggunakan media pembelajaran yang menarik, melakukan bimbingan seperti les di akhir pembelajaran, melakukan kerjasama antara sekolah dan orang tua.²²

Nur Alfiyatul Hikmah (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), dengan penelitian yang berjudul “ Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang” menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas III menggunakan pendekatan individual dengan menggunakan pendekatan ini guru kelas bisa secara langsung membimbing siswanya yang mengalami kesulitan belajar membaca. Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 3 (studi kasus) belum sepenuhnya optimal, namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan membaca tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun bimbingan yang

²² Haryati Nik, dkk..”Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19”. *Journal of Instructional and Development Researches*. (2022): 7.16

diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih belum optimal.²³

Berdasarkan ketujuh kajian pustaka di atas, Pertama penelitian yang ditulis oleh Achmad Fatoni, Ima Kurrotun Ainin dengan judul “Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar negeri inklusi Surabaya Timur” Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang beresiko mengalami disleksia dapat teridentifikasi. Penelitian yang dilakukan fokus kepada upaya yang digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan gangguan kesulitan membaca, belum ada pembahasan mengenai bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk intervensi atau penanganan pada anak yang memiliki gangguan disleksia.

Kedua, Rifa Hidayah, penelitian ini fokus tentang memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis anak disleksia. Namun penelitian ini masih menyarankan metode secara umum, artinya tidak membahas khusus metode yang sesuai dengan tipe disleksia yang dialami responden yang diteliti. Ketiga, Ketut Mirani Kusuma Dewi, fokus tentang hubungan disleksia dengan pembelajaran namun dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan peran guru dalam pembelajaran dengan memberikan dukungan kepada anak disleksia agar dapat menjadi siswa yang sukses. Namun penelitian ini tidak menjelaskan bentuk inovasi yang dilakukan oleh guru secara khusus. Keempat, M. Taylor, Duffy and G. Hughes, fokus tentang penggunaan media animasi untuk mendukung pembelajaran anak disleksia.

²³ Nur Alfiyatul. *Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi efektif digunakan untuk anak disleksia dan non disleksia.

Kelima, penelitian saudara Husnul Hotimah dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Ampenan tahun Ajaran 2016/2017” menunjukkan berbagai strategi guru dalam mengatasi anak yang kesulitan membaca yaitu tergantung pada tingkat kesulitannya. Namun dalam penelitian ini hanya fokus pada strategi guru dalam mengatasi disleksia, belum ada bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi anak yang mengalami gangguan disleksia. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ellen Wijaya, dengan kesimpulan penelitian pentingnya upaya identifikasi dan intervensi dini serta pemantauan berkelanjutan pada anak dengan gangguan belajar spesifik seperti disleksia. Namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana upaya identifikasi dan intervensi yang dilakukan ketika pembelajaran secara spesifik serta tidak menjelaskan hambatan yang dialami ketika proses identifikasi dan intervensi yang dilakukan pada anak.

Keenam, Nik Haryati dkk dengan fokus pada analisis kesulitan belajar siswa (disleksia dan disgrafia) di masa pandemi, upaya yang dilakukan adalah upaya mengatasi kesulitan belajar (disleksia) dilakukan secara umum belum dijelaskan secara khusus bagaimana upaya yang dilakukan serta tidak ada penjelasan bagaimana proses identifikasi pada anak yang mengalami gangguan disleksia. Ketujuh, penelitian dari saudara Nur Alfiyatul Hikmah dengan penelitian yang berjudul Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi

Kesulitan Belajar namun strategi yang dilakukan guru belum sepenuhnya optimal karena belum ada penanganan yang dilakukan secara khusus serta tidak dijelaskan bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam proses mengatasi kesulitan belajar pada anak.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengkaji mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa disleksia, dari mulai mengidentifikasi serta penanganan yang dilakukan kepada siswa disleksia hingga hambatan yang dialami guru ketika proses identifikasi dan penanganan pada anak disleksia. Selain itu juga akan mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa disleksia dan apa saja hambatan yang dialami guru dalam proses identifikasi dan penanganan siswa disleksia tersebut.

Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar” penelitian ini merupakan penelitian yang penting untuk dilakukan karena tidak banyak penelitian yang membahas mengenai peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani siswa disleksia, dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu lebih menjurus pada upaya yang dilakukan guru pada umumnya serta belum menjelaskan secara khusus strategi yang digunakan dalam mengatasi siswa disleksia di sekolah umum. Bahkan penelitian terdahulu lebih banyak menawarkan metode-metode tertentu dalam mengatasi siswa disleksia tanpa memfokuskan pada bagaimana peran dan upaya guru dalam mengidentifikasi siswa disleksia.

E. Kerangka Teoritis

1. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu "dys" berarti kesulitan dan "lexis" berarti kata-kata. Dalam arti sempitnya disleksia berarti kesulitan dalam membaca. Sedangkan dalam arti luasnya, disleksia yaitu segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, misalnya kesulitan membaca, memahami kata-kata, mengeja, dan membedakan huruf.²⁴ Disleksia sendiri diartikan sebagai kesulitan dalam mengeja, membaca, ataupun menulis. Gejala penyerta lain yang mengikuti dapat berupa kesulitan menghitung, menulis angka, dan fungsi koordinasi/keterampilan motorik.

Disleksia bukanlah sebuah penyakit, tetapi merupakan sebuah gangguan pada proses belajar dalam membaca dan menulis walaupun anak-anak yang mengalami disleksia memiliki pemikiran yang normal. Ini dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka.²⁵ Asosiasi Disleksia Internasional (2002) mendefinisikan disleksia sebagai ketidakmampuan belajar khusus neurologis asal. Hal

²⁴ Tri Wulan Sari, Anna Vitara, M. P. P. *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan* (Universitas PGRI Yogyakarta., 2005):149.

²⁵ Tammase. "Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia(Studi Neuropsikolinguistik". Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, (2017): 5.

ini ditandai dengan kesulitan keakuratan dan kefasihan dalam mengenali kata-kata tertulis, dan masalah dalam decoding dan ejaan. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh defisit komponen fonologis bahasa, yang tidak terduga sifatnya, karena keterampilan kognitif lain memiliki perkembangan normal dan pendidikan yang sesuai.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, disleksia adalah suatu kelainan yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata-kata baik membaca, memahami simbol serta membedakan huruf sehingga menghambat perkembangan kognitif pada anak yang disebabkan karena ada kelainan dalam neurobiologis. Hal ini tidak terlepas dari teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget yang mengarah pada kemampuan berfikir, memproses dan menilai sebelum melakukan tindakan. Tindakan tersebut selalu melibatkan pemikiran, pengetahuan dan kreativitas dalam pembelajaran.²⁷

b. Penyebab Disleksia

Banyak penyebab disleksia bermacam-macam, secara khusus anak yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis disebabkan oleh: Masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, misalnya kesulitan membedakan "paku" dengan "palu", atau keliru memahami kata-kata yang mempunyai bunyi

²⁶ León, A. M., Bravo, C. B., & Fernández, A. R. "Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to Improve Reading and Writing skills of Children with Dyslexia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*", (2017): 237.

²⁷ Ubaidullah, N. H., & Zaman, H. B. *Aspek-aspek Pedagogi dalam Perisian Kursus Multimedia (D-Matematika) bagi Kanak-kanak Disleksia*. 3(2), 2011) :42–58.

hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak. Masalah mengingat perkataan: Mereka sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di sekolah" atau "temanku yang lakilaki itu". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

Masalah penyusunan yang sistematis: Misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orangtua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya kesulitan memahami instruksi seperti: "Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang pukul 08.00 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali". Kadang kala mereka pun "bingung" dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.

Masalah ingatan jangka pendek: Kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya "Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikannya ya," maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.

Masalah pemahaman sintaks: Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda.

Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda dari pada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan-Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: red bag).

Penyebab disleksia itu bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:²⁸

- 1) Faktor Pendidikan Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode "whole-word" yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan

²⁸ Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.) : 22.

daripada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, Jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu. Misalnya fokuskan pengajaran kali ini pada huruf b. Tulislah huruf b dalam ukuran yang besar kemudian mintalah anak untuk mengucapkan sembari tangannya mengikuti alur huruf b atau membuat kode tertentu oleh tangan. Anak dilatih terus menerus sampai ia bisa menguasainya, setelah itu mulailah beranjak ke huruf d. Mereka berpikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Mereka mengklaim bahwa anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah dalam mempelajari kata-kata baru. Dan untuk mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya. Sementara ahli lain meyakini bahwa dengan mengkombinasikan pendekatan “kata utuh” dan metode fonetik merupakan cara paling efektif dalam pengajaran membaca. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, selain mengenali kata sebagai satu kesatuan (unit) anak pun akan belajar cara menerapkan aturan fonetik pada kata- kata baru.

- 2) Faktor Psikologis Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua atau dengan anak lain kemungkinan memiliki masalah belajar. Stress mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.
- 3) Faktor Biologis Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu kematangan otaknya pun lambat. Teori memang dulu banyak diperdebatkan, namun bukti-bukti mutakhir mengindikasikan bahwa teori itu memiliki validitas. Teori lainnya menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh gangguan pada struktur otak. Beberapa peneliti menerima bahwa teori ini masih diyakini sampai saat diadakan penelitian penelaahan otak manusia disleksia yang meninggal. Penelaahan otak ini telah menyingkap karakteristik perkembangan otak. Dari situ diperoleh gambaran bahwa gangguan struktur otak mungkin mengakibatkan sejumlah kasus penting disleksia berat. Faktor

genetik juga diperkirakan turut berperan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa 50 persen atau lebih anak disleksia memiliki riwayat orangtua yang disleksia atau gangguan lain yang berkaitan. Ternyata, lebih banyak anak laki-laki yang disleksia daripada anak perempuan.

- 4) Kecelakaan Gangguan kemampuan membaca atau mengenali huruf serta simbol huruf akibat kerusakan saraf otak atau selaput otak, sehingga otak kiri korteks oksipital (bagian belakang) terganggu. Kerusakan ini disebabkan infeksi atau kecelakaan. Karena kerusakan ini, otak tidak berfungsi mengenali semua citra (image) yang ditangkap indra penglihatan karena ada gangguan sambungan otak kiri dan kanan. Ada yang berpendapat gangguan itu disebut disleksia, ada juga yang berpendapat gangguan itu disebut aleksia.

c. Ciri-Ciri disleksia

Berikut ini beberapa pemaparan mengenai ciri-ciri dari disleksia, beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya:²⁹

- 1) Disleksia pada pra-sekolah antara lain:
 - a) Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa
 - b) Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme)

²⁹ Arif, Nurhaini. *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia.*, (Yogyakarta: Familia. 2019), 28

- c) Sulit mengingat nama
 - d) Perkembangan dalam berbahasa yang terlambat
 - e) Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf
 - f) Sulit untuk berpakaian
- 2) Disleksia diusia sekolah dasar antara lain:
- a) Sulit membaca dan mengeja
 - b) Sering tertukar huruf dan angka
 - c) Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
 - d) Sulit mengerti tulisan yang ia baca
 - e) Lambat dalam menulis
 - f) Sulit konsentrasi
 - g) Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan
 - h) Percaya diri yang rendah
 - i) Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Apabila seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, maka anak tersebut kemungkinan besar mengidap disleksia. Namun tetap yang memiliki wewenang untuk mendiagnosa bahwa anak tersebut benar-benar mengidap disleksia adalah seorang psikolog. Nurhaini menjelaskan bahwa disleksia biasanya diketahui pada saat anak berusia tujuh tahun atau pada saat anak memasuki sekolah dasar, yang ditandai

dengan menurunnya prestasi belajar. Beberapa tanda bisa dikenali sebagai gejala awal disleksia pada anak diantaranya: (a) pada saat anak berusia 3 tahun, anak kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri. (b) cara anak bertutur kata dan menceritakan pengalaman.³⁰

2. Peran Guru dalam Identifikasi Siswa Disleksia

a. Pengertian Guru

Menurut UU. No. 14 th. 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Tugas dan fungsi guru dapat di simpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:³²

- 1) Guru sebagai pengajar (intruksional), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susunnya itu dengan penilaian di dalamnya.

³⁰ Arif, Nurhaini. *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia.*, (Yogyakarta: Familia. 2019), 29.

³¹ UU. No. 14 th. 2005 pasal 1 ayat 1

³² Aminatul Zahroh. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), .5

- 2) Guru sebagai pendidik (educator), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (maturity) yang berkepribadian insan kamil.
- 3) Guru sebagai pemimpin (leader), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (directing), perencanaan (planning), pengawasan (controlling), pengorganisasian (organizing), dan partisipasi (participation) atas program yang di laksanakannya.

b. Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa). Jadi peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan, baik secara formal maupun informal. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.³³ Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting agar ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Tak hanya

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1982), 212.

berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:³⁴

- 1) Guru Sebagai Pendidik Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.
- 2) Guru Sebagai Pengajar Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.
- 3) Guru Sebagai Sumber Belajar Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa

³⁴ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa. "Peran Guru dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah" Dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol 4 No 1. (2020) : 42.

bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

- 4) Guru Sebagai Fasilitator Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.
- 5) Guru Sebagai Pembimbing Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.
- 6) Guru Sebagai Demonstrator Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal hal yang sama bahkan dapat lebih baik.
- 7) Guru Sebagai Pengelola Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru

haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

- 8) Guru Sebagai Penasehat Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.
- 9) Guru Sebagai Inovator Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.
- 10) Guru Sebagai Motivator Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru Sebagai Pelatih Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12) Guru Sebagai Elevator Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. Peran Guru dalam Identifikasi Siswa Disleksia

Identifikasi merupakan tahapan awal sebelum proses asesmen. Identifikasi di artikan sebagai kegiatan mengenal sesuatu atau yang biasa dikenal sebagai proses penjaringan. Dalam hal ini identifikasi menurut ilmu psikologi diartikan sebagai proses menemukan anak apakah memiliki perbedaan atau kelainan khusus di bandingkan anak yang lain. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat

diketahui, apakah mengalami pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal, maka guru maupun orang tua dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya, apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak disleksia dan sebagainya.

Dengan diketahui atau diidentifikasinya anak sejak dini maka guru tentu akan lebih baik dalam memberikan pelayanan pendidikan selanjutnya. Proses identifikasi dalam hal ini terdapat dua konsep yaitu penyaringan dan identifikasi aktual. Dalam rangka pendidikan identifikasi siswa khususnya siswa disleksia, dilakukan tiga langkah: penjarangan (screening); pengalihan (referral); dan klasifikasi.

Penjarangan dilakukan terhadap semua siswa di kelas. Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai siswa yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan siswa yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong siswa disleksia. Dengan alat identifikasi ini guru, orang tua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjarangan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, selanjutnya siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain dan

dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (referral) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan atau therapist, baru kemudian ditangani oleh guru. Proses yang kedua yaitu pengalihan siswa oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah siswa yang bersangkutan. Jika tenaga profesional tersebut tidak tersedia dapat diminintakan bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) atau Konselor.

Pada tahap klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah siswa yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi therapy sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan

memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana Anak Berkebutuhan Khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler. Mengenali anak yang memiliki gangguan disleksia dapat terlihat saat usia pra sekolah dengan pendekatan berbasis perkembangan, anak sesudah-sudah menunjukkan gejala dini yaitu adanya ketidakseimbangan pada profil perkembangannya dengan karakteristik sebagai berikut:³⁵

- 1) Ada suatu keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa
- 2) Terdapat hambatan untuk mempelajari tugas sederhana yang melibatkan keruntutan aktivitas seperti mengingat intruksi secara runtut atau meniru bentuk yang tersusun dari manik-manik yang berwarna
- 3) Memiliki problem dalam pemusatan perhatian
- 4) Tidak mampu mengulang kembali beberapa angka secara runtut, sulit belajar sajak dan hambatan dalam perkembangan bahasa.

d. Peran Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah

Anak disleksia dapat belajar di sekolah umum maupun di sekolah khusus, jika dengan kesulitan membaca tersebut anak masih dapat

³⁵ Endang, Julia Maria. *Disleksia Deteksi, Diagnosis, penanganan di Sekolah dan di Rumah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 101

mengikuti pelajaran dengan nilai yang cukup dan perkembangan emosinya tidak terganggu maka kondisi ini masih memungkinkan untuk anak tersebut belajar disekolah reguler. Namun apabila kesulitan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajarnya bahkan sampai tidak masuk kelas, maka sebaiknya ditangani di sekolah khusus agar memperoleh penanganan yang lebih terfokus.³⁶

1) Manajemen Kelas Kecil

Manajemen kelas kecil adalah kelas yang terdiri dari 10 anak yang dibimbing oleh dua guru agar perhatian guru untuk masing-masing anak lebih terfokus, dan dengan kelas kecil ini anak lebih mudah mengarahkan perhatiannya.

2) Pendekatan Multisensory

Agar siswa lebih mudah memahami pelajaran guru menyampaikan materi melalui berbagai indra. Baik penglihatan, pendengaran, sentuhan, ataupun dengan pengalaman langsung.

3) Adanya Aturan Kelas

Aturan kelas berfungsi untuk mengkondisikan situasi belajar dikelas agar menjadi kondusif dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

³⁶ Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua&Guru untuk Anak dengan Disleksia(Kesulitan Membaca)*, (Jogjakarta:Javalitera, 2017), 96-98.

4) Adanya Reward System

Untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar, reward system ini bermanfaat untuk membangun motivasi.

5) Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan ini berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial anak. Dalam pelatihan ini anak diarahkan untuk memahami kesulitan belajarnya dan bagaimana strategi untuk mengatasinya.

6) Kegiatan Ekstrakurikuler Difokuskan Untuk Meminimalkan Kesulitan Belajar Anak

Kegiatan ini bukan diarahkan pada prestasi, melainkan pada melatih proses-proses yang dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa. Misalnya kegiatan sepakbola difokuskan untuk melatih koordinasi visual-motorik dan kerjasama.

3. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Chaer mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak.

Chaer juga menambahkan pendapatnya bahwa dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (nature), dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat suapan (nurture). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut kognitivisme. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014. Menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak, disusun berdasarkan kelompok usia anak. Tahap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

a. Menerima bahasa

- 1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
- 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- 3) Memahami aturan dalam suatu permainan
- 4) Senang dan menghargai bacaan

b. Mengungkapkan bahasa

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung

- 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan)
- 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (dalam Khumaira 2015 : 2) dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

- 1) Kosakata Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- 2) Sintaksis (tata bahasa) Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- 3) Semantik Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak ditaman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

4. Komunikasi antara Guru dengan Orang tua dalam Identifikasi

Disleksia

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahas latin, yakni communication. Istilah ini berasal dari kata communis yang berarti sama, dalam artian sama makna, yaitu sama makna dalam satu hal.³⁷ Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti penyampaian pesan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau ide seseorang kepada orang lain melalui media tertentu sehingga diantara keduanya memiliki kesamaan pemahaman terhadap apa yang di komunikasikan.

Dalam pendidikan lingkungan pertama bagi siswa adalah di keluarganya, dalam pendidikan keluarga, komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan hal yang enting karena terjadi interaksi dan saling tukar informasi, pendapat, pengalaman dan lain sebagainya. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya karena di dalam keluarga karena anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kali dari orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik dalam keluarganya, oleh karena itu komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menghasilkan anak mendapatkan bimbingan, arahan yang baik serta memudahkan anak memahami makna dari upaya yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

³⁷ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 34.

Orang tua merupakan mitra kerja yang utama bagi guru dalam pendidikan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak. Keduanya harus saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah.

Disadari atau tidak, komunikasi antara orang tua dan guru mulai terjalin sejak hari pertama orang tua menginjakkan kaki di sekolah. Kesan pertama yang muncul sangat mempengaruhi perspektif orang tua terhadap sekolah. Senyuman dan keramahan yang ditunjukkan oleh guru, suasana sekolah dan kebersihan sekolah sangat mempengaruhi pandangan orang tua. Disebut komunikasi dua arah jika terjadi dialog interaktif antara guru dan orang tua. Misalnya percakapan lewat telepon, home visit, pertemuan orang tua dan guru, serta aktivitas sekolah yang mengharuskan kehadiran orang tua lainnya. Dialog yang efektif antara guru dan orang tua akan menumbuhkan kepercayaan, mutualitas dan penghargaan diantara keduanya. Seorang guru harus mampu menggabungkan kedua cara komunikasi ini dalam memberikan informasi kepada orang tua.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research atau penelitian lapangan. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas. Peneliti dapat mengkaji permasalahan-permasalahan mengenai identifikasi disleksia oleh guru dan hambatan dalam proses identifikasi yang dialami oleh guru secara langsung dan juga dapat mengkaji melalui buku-buku yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengangkat beberapa subyek untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah berjumlah satu orang, guru kelas dua yang berjumlah dua orang, tiga siswa yang mengalami gangguan disleksia atau kesulitan membaca dan tiga orang tua siswa yang mengalami disleksia. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam hal ini yaitu adalah proses identifikasi dan penanganan yang dilakukan guru terhadap siswa disleksia.

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pemimpin yang memiliki jabatan tertinggi dalam suatu lembaga sekolah. Maka dari itu kepala sekolah menjadi sumber data untuk mendapatkan suatu informasi untuk mendukung penelitian ini.

b. Guru Kelas 2

Guru kelas 2 merupakan subyek yang paling utama agar peneliti dapat mendapatkan suatu informasi yang menjawab penelitian, yaitu mengenai upaya yang dilakukan guru dalam proses identifikasi dan penanganan siswa disleksia. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru kelas yang berjumlah dua orang.

c. Siswa dengan gangguan disleksia

Siswa kelas 2 yang mengalami disleksia merupakan subyek pendukung untuk mengetahui upaya identifikasi dan penanganan yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa disleksia. Dalam penelitian ini sejumlah tiga siswa yang mengalami disleksia menjadi subyek pendukung.

d. Orang tua siswa

Orang tua siswa yang mengalami disleksia merupakan subyek pendukung untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di rumah dalam mendampingi proses belajar siswa disleksia. Dalam penelitian ini sejumlah tiga orang tua siswa yang mengalami disleksia menjadi subyek pendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini akan memberikan gambaran umum mengenai sekolah, selain itu juga memberikan kondisi geografis dari sekolah itu sendiri sehingga akan melihat lebih konkrit data-data yang ada serta untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam membimbing siswa disleksia. Observasi awal dilakukan di SD Muhammadiyah Kleco ini mendapatkan informasi bahwa terdapat 3 siswa memiliki kemampuan baca tulis yang rendah di kelas 2 Fatonah dan kelas 2 Tablig.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk menggali data yang dilakukan secara tidak terstruktur dengan mengambil data sejarah sekolah, wawancara dengan Kepala Madrasah, dua guru kelas 2 dan tiga siswa terkait pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, serta untuk mengetahui proses identifikasi siswa disleksia dan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam membimbing siswa disleksia.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dalam mencari data tersebut berasal dari hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan

dengan penelitian Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mempelajari catatan mengenai data yang diperoleh dan catatan yang ada di sekolah, selain itu juga untuk menggali informasi tentang gambaran umum sekolah yang berkaitan dengan letak geografis, struktur organisasi, data guru dan karyawan, sata siswa, sarana dan prasarana, serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan guru dalam proses pembelajaran dalam membimbing siswa disleksia.

4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami menggubakan teorinya Menurut Miles dan Hulberman yang terdiri dari empat rangkaian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi³⁸. Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan dengan metode sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis. Peneliti melaksanakan proses analisis data dengan

³⁸ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

menggunakan beberapa teknik seperti wawancara (interview), penelitian, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya sehingga membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menemukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Data yang sudah di reduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya. Penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk menggambarkan fenomena-fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu permasalahan peneliti yang menjadi pokok pemikiran terhadap permasalahan-permasalahan mengenai identifikasi disleksia oleh guru dan hambatan dalam proses identifikasi yang dialami oleh guru, sehingga peneliti mendapatkan gambaran dari apa yang sudah menjadi tujuan penelitian.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar data dapat dinyatakan valid atau sah apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan setiap data tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dalam pengujian keabsahan dan menggunakan langkah sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil pendapat melalui wawancara dari 2 guru kelas 2, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Prosedur tersebut dilakukan untuk membandingkan antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila hasilnya sesuai maka keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Namun apabila hasilnya kurang sesuai, maka sumber data menggunakan hasil wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini berisi uraian logis mengenai tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul tesis, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman

abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran. Bagian awal ini merupakan bagian yang berisi tentang persyaratan administrasi dalam sebuah laporan penelitian.

Bagian utama memuat isi tesis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

1. BAB I berisi pendahuluan tesis yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II berisi tentang hasil penelitian di lapangan dan jawaban dari rumusan pertama yang berisi bagaimana identifikasi penanganan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa disleksia di sekolah dasar.
3. BAB III berisi tentang hasil penelitian di lapangan dan jawaban dari rumusan kedua yang berisi apa saja hambatan yang dialami guru dalam identifikasi dan penanganan siswa disleksia.
4. BAB IV merupakan penutup. Pada bagian ini bertujuan untuk mengetahui kesimpulan dan saran dalam hasil penelitian yang berisi kesimpulan, kritik, saran, serta kata penutup. Kesimpulan diambil dari pemaparan hasil penelitian dan dapat dilihat peningkatannya. Saran dan kritik yang membangun dapat digunakan sebagai penyempurna hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahapan awal identifikasi siswa disleksia sudah diterapkan sejak penerimaan siswa didik baru yaitu dengan mengadakan tes baca dan dengan hasil tersebut dapat diidentifikasi secara dini sejak tahun pertama jika terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan membaca. Tahapan Identifikasi selanjutnya sekolah menangani secara khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut dengan cara meninjau perkembangan kemampuan membaca siswa. Tahapan yang ketiga yaitu penanganan siswa disleksia dilakukan apabila sampai jenjang kelas dua atau tahun kedua siswa masih mengalami kesulitan membaca dan menulis maka guru mempunyai upaya untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan cara setiap pagi membaca 3 baris kalimat, meningkatkan kegiatan literasi pada anak, memberikan pendampingan khusus, serta memberikan tugas tambahan khusus agar kemampuan membaca dan menulis siswa meningkat.
2. Hambatan utama yang dirasakan oleh guru dalam identifikasi penanganan siswa disleksia adalah kesulitan dalam menciptakan metode pembelajaran yang memastikan anak disleksia bisa mencapai pencapaian yang sebanding dengan siswa lainnya. Selain itu ketidaksinergian serta komunikasi antar orang tua dan guru yang kurang kondusif sehingga dapat

mengurangi efektivitas usaha yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah karena orang tua mungkin cenderung mengandalkan penuh pihak sekolah dan kurang mendapat dukungan dari peran orang tua di rumah. Hambatan yang ketiga yaitu kurangnya fokus siswa ketika proses pendampingan.

B. Saran

1. Bagi guru diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran yang memastikan siswa disleksia bisa mencapai pencapaian yang sebanding dengan siswa lainnya. Penggunaan metode pembelajaran yang praktis pada siswa disleksia sangat penting dimiliki guru. Selain itu juga meningkatkan komunikasi dengan orang tua, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan siswa dan saling mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan siswa disleksia. Serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa disleksia ketika diberi pendampingan khusus merasa nyaman dan fokus belajar.
2. Bagi kepala sekolah lebih memperhatikan guru dengan pemberian penghargaan atas kerja kerasnya dan upayanya dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Selain itu guru juga diberikan pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi orang tua siswa untuk lebih meningkatkan komunikasi dengan guru agar terdapat kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan pada siswa disleksia, peneliti masih mengalami kesulitan dalam hal tersebut sehingga diperlukan peneliti lanjutan agar terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dalam penanganan siswa disleksia.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi hal-hal yang lebih spesifik mengenai upaya identifikasi dan penanganan pada siswa disleksia.

C. Penutup

Peneliti senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan kelancaran yang diberikan. Terimakasih peneliti ucapkan pada seluruh pihak yang membantu penyelesaian tesis ini. Semoga semua amal baik atas kesabaran dan bimbingannya mendapatkan balasan dari Allah. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat dibutuhkan dalam memperbaiki tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fatoni, Ima Kurrotun Ainin. "Identifikasi Siswa Disleksia di sekolah Dasar Negeri inklusi Surabaya Timur". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 12 No 3 Tahun 2019.
- Arif, Nurhaini. *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia. 2019.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan penelitian* Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2011.
- A'yun, Syifa Qurrota, dan Eva Latipah. "Upaya guru dalam identifikasi siswa disleksia." *KOLONI* 1, no. 2 Tahun 2022.
- Dirgayunita, Aries, Agustiarini Eka Dheasari, dan M Masyhuri. "Identifikasi Kesulitan Belajar 'Disleksia' Anak Usia Dini." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1. Tahun 2022.
- Ediyanto, Ediyanto, Wiwik Dwi Hastuti, dan Nindya Ayu Rizqianti. "Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi." *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom* 1, no. 1 Athun 2021.
- Ellen Wijaya. "Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik pada Anak". *Damianus Journal of Medicine* Vol.19 No.1. 2020)
- Feronika, Linda, dan S H Sri Hartini. "Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa Vb SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Firdausy, Langgam, dan Asri Wijastuti. "Studi Deskriptif Penanganan Anak Disleksia di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo," n.d.
- Haryati Nik, dkk. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19". *Journal of Instructional and Development Researches*. 2022
- Khaulani, Qisti. "Upaya Guru Dalam Penanganan Siswa Disleksia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (2022)
- Kismawiyati, Renalatama. "Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD Kabupaten Jember." *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 35, no. 1 .2018.
- León, A. M., Bravo, C. B., & Fernández, A. R. (2017). Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to Improve Reading and Writing skills of Children

with Dyslexia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,.

- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Lidia Susanti. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* . Jakarta, Kelompok Gramedia. 2019.
- Mahi M, Hikmat. *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* . Yogyakarta: Grasindo. 2010.
- Mardhiyah, Adilah, Nurhasanah Nurhasanah, dan Fajriani Fajriani. “Hambatan dan upaya guru dalam penanganan siswa disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang.” *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 4. Tahun 2019.
- Mohammad Ali. *Pendidikan Untuk Membangun Nasional Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berbudaya Saing Tinggi*. Grasindo: 2009.
- Munastiwi, Erni, and Bahbib Rahmatullah. “The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 .2021.
- Nur Alfiyatul. Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III MI Wakhid Hasyim III Dau Malang, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Rofiah, Nurul Hidayati. “Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi.” *Inklusi* 2, no. 1 (2015): 109–24.
- Ruhaena, Lisnawati, Dhanik Mulyowatie, Hendrawan Saputro, and Haura Dwi Rafidah. “Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Selama Pandemic Covid-19.” *Abdi Psikonomi* (2021): 33–41.
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif , Jenis, dan Keunggulannya*. Jakarta:Grasindo . 2010.
- Siti Maemunawati, Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran, Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19. Serang: 3 M Media Karya. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta. 2008.
- Susanto, Teguh. *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Dislkesia*. Yogyakarta: Familia, 2013

- Tinambunan, Desnawaty, Nadia Agniaty, and Yessica Ekayuni. "Persoalan Perkembangan Dan Kesehatan Mental Anak Usia 6-12 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Hasil-Hasil Penelitian Lintas Budaya." In *Unusia Conference*, 1:13–28, 2021.
- Tammasse. *Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia(Studi Neuropsikolinguistik)*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tahun 2017.
- Tri Wulan Sari, Anna Vitara, M. P. P. (2015). *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ubaidullah, N. H., & Zaman, H. B. *Aspek-aspek Pedagogi dalam Perisian Kursus Multimedia (D-Matematika) bagi Kanak-kanak Disleksia Pengenalan Disleksia merupakan kesulitan pembelajaran yang dihadapi oleh sama ada golongan*. 3(2) Tahun 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4.
- Putra, R. S., & Irwansyah, I. *Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi*. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 2020.
- Yani Fitriyani, dkk. *Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. Vol.6, No.2.202